BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan

1. Pengertian Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan

Profil lulusan merupakan representasi ideal dari peserta didik yang telah menyelesaikan proses pendidikan pada jenjang tertentu. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya melalui penerapan kurikulum merdeka, pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (kemendikbudristek) merumuskan delapan dimensi profil lulusan sebagai landasan utama pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Menurut Kemendikbudristek (2022), profil pelajar Indonesia yang ideal digambarkan sebagai "pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila".

Pendekatan ini menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, meliputi aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan nilai), serta *psikomotorik* (keterampilan). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan sosial, emosional, spiritual, dan fisik peserta didik secara seimbang (Kemendikbudristek, 2025).

2. Indikator Delapan Dimesi Profil Lulusan

Adapun indikator delapan dimensi profil lulusan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia.

Peserta didik diharapkan memiliki keyakinan spiritual yang kuat, menjalankan ajaran agama secara moderat, dan menampilkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Mulyasa, 2021).

b. Kewargaan

Dimensi ini menekankan pada pembentukan karakter warga negara yang aktif, demokratis, dan bertanggung jawab. Peserta didik didorong untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan berbangsa dengan menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan semangat gotong royong (Mazid, 2024).

c. Penalaran kritis

Penalaran kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara objektif, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah secara reflektif. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi informasi yang kompleks dan dinamika kehidupan modern (Arifin, 2024).

d. Kreativitas

Dimensi ini mengembangkan kemampuan untuk menciptakan gagasan atau produk yang orisinal, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Kreativitas menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Kemendikbudristek, 2025).

e. Kolaborasi

Dimensi kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang sehat. Nilai kolaboratif ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung penguatan solidaritas sosial (Johnson, 2009).

f. Kemandirian

Dimensi kemandirian menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengelola diri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi. Peserta didik diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan (Suherman, 2025).

g. Kesehatan

Dimensi ini mencakup kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Peserta didik diharapkan mampu menjaga pola hidup sehat, menjaga kebugaran jasmani, serta memiliki daya tahan terhadap tekanan psikologis (Ely Yuliawan, 2025).

h. Komunikasi

Dimensi komunikasi mengacu pada kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara efektif, etis, dan empatik, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik juga menjadi dasar bagi praktik toleransi dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, 2022).

Delapan dimensi ini bukanlah indikator yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan mendukung satu sama lain. Misalnya, penalaran kritis akan mendukung komunikasi yang efektif, sementara kolaborasi yang sehat membutuhkan pemahaman terhadap nilai kewargaan dan toleransi. Dengan demikian, profil lulusan ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan sehat secara fisik.

3. Fungsi Delapan Dimensi Profil Lulusan

Fungsi utama dari delapan dimensi ini adalah menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Pentingnya terletak pada upaya transformasi pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter kuat dan kompetensi holistik. Kedelapan dimensi ini mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang utuh, mampu menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dimensi ini menggantikan atau memperkaya konsep-konsep sebelumnya, seperti profil pelajar pancasila, dengan penekanan pada pengembangan yang terstruktur dan berimbang dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah (Pasla, 2025).

B. Moderasi beragama

1. Pengertian moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan frasa yang terbentuk dari dua kata, yakni “moderasi” dan “beragama”. Moderasi diserap dari bahasa Latin yakni *moderation*, artinya “sedang” (tidak lebih ataupun kurang). Moderasi atau *moderation* dalam Bahasa Inggris juga berarti “sedang”, tidak berlebihan (Apriani, 2022). Istilah 'moderasi beragama' merujuk pada pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang menghindari tindakan ekstrem dan kekerasan, serta menekankan sikap keseimbangan dan keadilan.

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *'wasath*' atau *'wasathiyah'*, yang memiliki makna sepadan dengan konsep *tawazun* (keseimbangan), *tawassuth* (jalan tengah), dan *i’tidal* (keadilan). Imam Fakhruddin menjelaskan bahwa konsep *wasath* mencerminkan posisi yang berada di antara dua sikap yang berlawanan, yaitu antara sikap berlebihan dalam beragama dan sikap meremehkan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam perbandingan terhadap dua golongan, yakni umat Nasrani yang dinilai berlebihan dalam mengagungkan Nabi Isa hingga menganggapnya sebagai anak Tuhan, serta sebagian kalangan Yahudi yang melakukan penyimpangan terhadap kitab sucinya dan merendahkan kedudukan Nabi Musa sebagai utusan Allah (Paelani Setia, 2021).

Individu yang menerapkan prinsip moderasi atau keseimbangan dalam beragama disebut sebagai *wasith*, yang dalam bahasa Indonesia mengalami pelesapan fonetik menjadi 'wasit'. Secara leksikal, kata 'wasit' mengandung makna sebagai penengah, pendamai, atau pemimpin dalam suatu pertandingan, yang berfungsi menjaga keadilan dan ketertiban. Konsep *wasathiyah* menurut Syekh Yusuf Al-Qaradawi juga dikenal dengan istilah *at-tawazun*, yang berarti keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan.

Prinsip ini menekankan pentingnya mempertahankan posisi netral tanpa memihak secara berlebihan kepada salah satu sisi. Sikap seimbang di sini dimaknai sebagai pemberian porsi yang proporsional tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan dalam menyikapi berbagai hal, khususnya dalam konteks kehidupan beragama (Abror, 2020). Dari sudut pandang pemerintah, moderasi beragama diartikan sebagai suatu proses dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang (Purkon, 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, penerapan prinsip moderasi menjadi semakin relevan mengingat keragaman yang dimiliki bangsa ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Keberagaman tersebut, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama, diyakini sebagai takdir ilahi yang harus diterima dan disyukuri, bukan untuk ditawar atau dipertentangkan. Meskipun secara resmi terdapat enam agama yang diakui negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu masyarakat Indonesia juga mengenal ratusan agama leluhur serta kepercayaan lokal yang dianut oleh sejumlah komunitas dengan jumlah pengikut yang tidak sedikit.

Dengan keberagaman yang demikian luas, sangat wajar jika terdapat perbedaan pandangan, pemikiran, dan interpretasi, termasuk dalam hal beragama. Untungnya, kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memungkinkan terbangunnya komunikasi dan pemahaman antarwarga negara, meskipun kesalahpahaman dalam mengelola perbedaan tetap dapat terjadi. Dalam sistem demokrasi yang dianut Indonesia, keberagaman pandangan dan kepentingan sejatinya dapat disalurkan secara terbuka dan damai, selama tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebhinekaan (Sari, 2020).

Menurut Azyumardi Azra (2002), keragaman merupakan anugerah dan kuasa Sang Pencipta. Tuhan bisa saja menciptakan makhluk-Nya dengan keseragaman mutlak, namun Dia memilih untuk menciptakan manusia dengan beragam suku, bangsa, dan budaya, dengan

tujuan agar kehidupan berjalan dinamis dan penuh makna. Keragaman ini memungkinkan umat manusia saling mengenal, merangkul, dan mempererat hubungan, sehingga tidak ada jarak atau perbedaan yang memisahkan mereka. Oleh karena itu, keragaman yang ada di Indonesia seharusnya disyukuri sebagai hadiah dari Tuhan, dan bukan dilihat sebagai tantangan atau hambatan.

Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang mengajak kita untuk mengelola perbedaan dengan bijak dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman yang ada (Ahmad Kusjairi Suhail, 2025). Realisasi moderasi beragama sebagaimana dikatakan oleh Ali Muhtarom dkk (2020) bahwa moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengutamakan hidup rukun, baik di anatara perbedaan pendapat keagamaan yang terjajdi di internal sesame ummat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Ajaran agama Islam telah disempurnakan, sehingga sebagai umat yang diberi keistimewaan, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi penyebar kedamaian, sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alaamiin (Kemenag, 2019) . Ciri-ciri moderasi beragama dengan prinsip rahmatan lil-'alamin antara lain:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator utama dalam moderasi beragama yang menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran agama harus selaras dengan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi konsensus bersama. Moderasi beragama tidak memosisikan agama sebagai entitas yang bertentangan dengan

negara, melainkan sebagai kekuatan moral dan spiritual yang menopang persatuan, keadilan, dan ketertiban sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap ini tercermin dalam penerimaan terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar hidup bersama di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Hal ini sejalan dengan alqur'an surat an nisa' ayat 59

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)" (Kemenag, 2019).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketaatan kepada pemimpin merupakan bagian dari upaya menjaga keteraturan sosial dan mencegah kekacauan. Selama kepemimpinan tidak mengarah pada kezaliman dan pelanggaran nilai-nilai ketuhanan, ketaatan tersebut menjadi kewajiban moral dan religius. Dengan demikian, komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama mencerminkan sikap keberagamaan yang dewasa, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Shihab, 2002).

b. Tasamuh (toleransi)

Toleransi dalam Islam tidak berarti menyamaratakan agama-agama lain dengan Islam, tetapi lebih pada sikap saling menghormati dan menjaga kedamaian dalam kehidupan sosial. Toleransi seharusnya terfokus pada aspek kemanusiaan, seperti menghormati hak-hak individu, menjaga kedamaian, dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Afandi, 2022). Adapun dalil yang mendukung prinsip Tasamuh (Toleransi) adalah Q.S Surat Al-Baqarah (2:256)

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Kemenag, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, tidak ada paksaan dalam memilih agama. Setiap orang diberi hak untuk menentukan agama dan keyakinannya sendiri. Toleransi dalam konteks ini berarti menghargai kebebasan beragama dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan yang kita anut.

c. Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama menegaskan penolakan terhadap segala bentuk tindakan ekstrem, radikal, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama mengajarkan bahwa perbedaan pandangan dan keyakinan tidak boleh diselesaikan melalui cara-cara represif atau destruktif,

melainkan melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sikap anti kekerasan juga mencerminkan pemahaman agama yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan (Kementerian Agama RI, 2019).

Al-Qur'an secara tegas melarang sikap melampaui batas sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah 2: 190

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Kemenag, 2019).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa larangan melampaui batas mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perbedaan dan konflik. Islam tidak membenarkan kekerasan yang dilakukan secara berlebihan atau tanpa dasar yang sah. Bahkan dalam kondisi konflik sekalipun, Islam tetap menuntut sikap proporsional, berkeadilan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sikap anti kekerasan merupakan cerminan keberagamaan yang moderat dan beradab (Shihab, 2002).

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan indicator moderasi beragama yang menunjukkan keterbukaan ajaran agama terhadap tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Moderasi beragama tidak menolak budaya secara apriori, melainkan melakukan proses seleksi dan adaptasi terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama. Sikap ini menjadikan agama bersifat kontekstual,

membumi, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

C. Pengaruh Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan Terhadap Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami ajaran agama yang menekankan sikap moderat (wasathiyah), tidak ekstrem, dan berupaya menjadikan agama sebagai solusi atas berbagai permasalahan sosial kemanusiaan. Kementerian Agama RI dalam buku panduan profil pelajar pancasila menjelaskan bahwa delapan dimensi profil lulusan, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Muchamad Mufid bahwa mengembangkan karakter nasionalisme-religius melalui pancasila turut memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Karakter ini dapat memuat nilai-nilai pancasila, menekankan persatuan, keadilan sosial, dan kebebasan beragama, di negara yang majemuk seperti Indonesia, di mana terdapat pluralisme agama dan budaya. Institusi pendidikan dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah radikalisasi dengan memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai pancasila dan Rahmatan lil Alamin yang mengedepankan toleransi, perdamaian, dan kesetaraan antar umat beragama (Mufid, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Azhari, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dapat membantu mengurangi sikap intoleran dan radikalisme, serta meningkatkan kesadaran dan kesadaran beragama siswa.

Implementasi delapan dimensi profil lulusan (P8) memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap moderasi siswa di sekolah. Mendorong pemahaman pancasila, toleransi, dan kepekaan terhadap perbedaan. ini juga membantu mengembangkan karakter individu, pemikiran kritis, dan kreativitas, sejalan dengan penelitian ini, Tri M. dan Siti Nurjanah (2024)

menyatakan bahwa keterkaitan antara delapan dimensi profil lulusan dan moderasi beragama tercermin dalam efektivitas implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang berorientasi pada moderasi beragama dalam meningkatkan kualitas karakter siswa**.**

Temuan tersebut dibuktikan melalui peningkatan skor moderasi beragama yang signifikan, dari 81,38 menjadi 88,53, khususnya pada penguatan sikap toleransi, kecenderungan anti kekerasan, serta rasa nasionalisme siswa sebagai hasil dari pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik melalui proyek kontekstual mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, serta penumbuhan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Azhari dkk	Konsep penguatan profil pelajar pancasila (p5): analisis dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah (2024)	Sama sama membahas keterkaitan antara implementasi P5 dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di satuan pendidikan. Sama-sama dikaji hubungan antara penguatan profil peserta didik dan pembentukan sikap moderasi	Berfokus pada analisis dampak P5, bukan pada implementasi program. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan profil pelajar pancasila (p5), sedangkan

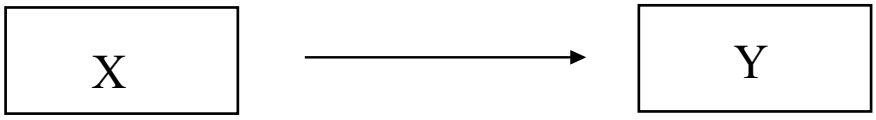
			beragama di lingkungan sekolah.	penelitian ini menggunakan delapan dimensi profil lulusan yang diuji secara kuantitatif terhadap moderasi beragama.
2.	Mochammad Alfan Fauzi	Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'alamin dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa kelas X di MAN 1 Mojokerto (2023)	Sama sama membahas pengaruh profil pelajar pancasila terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sama sama membahas pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik melalui penguatan profil karakter pelajar.	Mengkaji implementasi p5 dan profil rahmatan lil 'alamin, bukan pengujian pengaruh secara kuantitatif. Fokus menekankan implementasi p5 dan profil rahmatan lil 'alamin, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh delapan dimensi profil lulusan terhadap moderasi

				beragama secara kuantitatif.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual yang menjadi landasan sebuah penelitian. Konsep ini dibangun dari sintesis berbagai sumber, termasuk literatur, data lapangan, dan teori-teori relevan. Kerangka ini tidak hanya menjelaskan variabel penelitian, tetapi juga menunjukkan hubungan antar variabel (Syahputri dkk., 2023).

F. Hispotesis



Hipotesis adalah suatu pernyataan prediktif mengenai hubungan antarvariabel atau mengenai perbedaan suatu fenomena yang kebenarannya harus diuji melalui prosedur penelitian ilmiah (Kumar, 2021).

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel:

Jika t hit < t table, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji. Jika t hit > t table,

maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed):

Jika sig < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%. Jika sig > 0,05, maka Ho diteriam dan Ha ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan secara statistik.